

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun berkelompok adalah bahasa. Bahasa memiliki tugas untuk memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, menghubungkan manusia satu dengan yang lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia disadari sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu bahasa tidak bisa terlepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2003 : 32) mendefinisikan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *abriter* yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri, dan sebuah bahasa diperoleh ketika masih anak-anak hingga dewasa. Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang keilmuan. Ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya disebut Linguistik. Awalnya linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang mandiri, namun dalam perkembangannya, linguistik dapat pula melibatkan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Ini berarti linguistik menjadi bersifat multidisipliner. Dalam kaitan tersebut, dikenal beberapa studi bahasa yang melibatkan disiplin ilmu lain. Seperti misalnya psikolinguistik yang mempelajari proses mental dalam hubungannya dengan cara-cara perolehan bahasa dan pilihan bahasa. Antropolinguistik,

mempelajari bahasa dalam kehadirannya sebagai bagian dari kebudayaan manusia (Greenberg dalam Suwito, 1991:2). Selanjutnya adalah sosiolinguistik yang mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa. Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya (Suwito, 1991:3).

Chaer dan Leoni Agustina (2004 : 61) mengemukakan variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Sedangkan Sumarsono dan Paina Partana (2002 : 31) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi atau ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri. Ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam kajian sosiolinguistik, karena sosiolinguistik mengkaji tentang ciri-ciri khas variasi bahasa, dan bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam masyarakat tertentu. Sebagai komunikasi, bahasa memiliki kaidah-kaidah penggunaan bahasa itu sendiri, sehingga dapat terjadi komunikasi yang efektif antara pengguna bahasa, karena masyarakat pengguna bahasa tersebut sudah mengetahui arti dan maksud tentang bahasa yang digunakan. Menurut Rahardi (2001 : 13) sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan bahasa dengan masyarakat khususnya masyarakat penutur bahasa.

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk

memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, maka seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya. Demikian pula pilihan bahasa tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat pilihan bahasa dipandang sebagai sebuah peristiwa sosial.

Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor di luarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainnya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi pilihan bahasa (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1991:28). Fenomena kebahasaan di atas dipandang sebagai gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan banyak variasi pemakaian bahasa yang unik, karena didalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada. Bahasa mana yang sering dipergunakan, bagaimana penggunaannya dan kenapa bahasa tersebut

dipilih dalam melakukan sebuah interaksi. Persinggungan kode-kode dari bahasa yang berbeda menimbulkan gejala pilihan bahasa yang menarik untuk dikaji.

Sektor perdagangan di Indonesia tidak terlepas dari peran warga etnis Cina yang sejak abad ke-8 telah melakukan kegiatan perdagangan terutama di kota-kota pelabuhan di Nusantara. Diawali dengan adanya hubungan dagang antara Cina dan kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara yang berkembang pesat, terjadilah migrasi orang Cina ke wilayah Indonesia. Lambat laun merebak perkawinan campur antara orang Cina Totok dengan warga pribumi yang kemudian melahirkan warga keturunan Cina peranakan. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia kedudukan warga Cina semakin kuat sebab keahlian berdagang mereka dibutuhkan penjajah Belanda sebagai perantara dengan warga pribumi. Pedagang Cina menguasai pasar-pasar di desa-desa sampai ke kota pelabuhan-pelabuhan besar. Tidak mengherankan jika kemudian banyak keturunan Cina yang menjadi kaya dan berpengaruh khususnya di pulau Jawa.

Pasar merupakan tempat penjual dan pembeli bertemu, barang dan jasa tersedia untuk dijual dan akan terjadi pemindahan hak milik (Swastha, 1996 : 50). Pertemuan penjual dan pembeli memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Dalam interaksi hampir tidak mungkin tanpa melibatkan bahasa meskipun dalam batas-batas tertentu dimungkinkan manusia berinteraksi tanpa menggunakan bahasa, akan tetapi kesempurnaan interaksi itu hanya dapat dijamin melalui bahasa. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli berusaha mendapatkan transaksi yang

menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka. Pasar adalah tempat yang paling mudah untuk menemukan komunitas warga keturunan Cina, sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi pengamatan bagaimana kehidupan sosial mereka dengan warga pribumi.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Misalnya, dari segi penutur yaitu pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai latar belakang, geografis, dan status sosial yang berbeda, maka tuturan yang muncul akan berbeda pula. Perlu ditekankan bahwa keragaman bahasa itu disebabkan karena adanya para penutur yang tidak *heterogen*, tetapi dalam wacana jual beli yang merupakan hasil penelitian peneliti, keragaman tersebut juga disebabkan adanya hubungan keintiman antara penjual dan pembeli. Tuturan antara pedagang dan pembeli yang sudah kenal dan akrab karena seringnya pembeli berbelanja di tempat tersebut. Akan berbeda dengan bentuk tuturan antara pedagang dan pembeli baru yang belum kenal sama sekali. Pada dasarnya ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi jual beli yang terjadi di pasar Margasari, Kabupaten Tegal mempunyai makna tertentu.

Ketika berada di sebuah toko yang dimiliki pedagang etnis Cina, peneliti menyimak percakapan antara pedagang dengan pembeli. Bahasa yang digunakan pedagang maupun pembeli dalam interaksi jual beli tersebut didominasi dengan bahasa Indonesia. Selain itu peneliti juga mendapati pedagang etnis Cina melakukan interaksi jual beli dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada kesempatan lain peneliti tidak hanya menyimak percakapan antara pedagang dengan pembeli, namun peneliti terlibat langsung dalam interaksi jual beli dengan pedagang etnis Cina

di sebuah toko. Pada percakapan tersebut, bahasa yang digunakan pedagang lebih dari satu yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ragam Ngoko. Tidak hanya itu, pada beberapa kesempatan, peneliti juga mendapati pedagang menggunakan kode bahasa Cina dalam interaksi jual belinya. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar pijakan untuk menjadikan *Ragam Bahasa pedagang Etnis Cina Dalam Interaksi Jual Beli di pasar Margasari Tegal* sebagai sebuah kajian sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual-beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana wujud tuturan pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana tingkat tutur pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal?
4. Faktor apa yang menentukan pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual-beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal,

2. Wujud tuturan pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal,
3. Tingkat tutur pedagang etnis Cina dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal, dan
4. Faktor yang menentukan pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan linguistik pada umumnya dan kajian sosiolinguistik pada khususnya dalam hal berikut. Pertama dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sebagian deskripsi pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa di Indonesia, khususnya deskripsi tentang ragam bahasa yang digunakan pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Margasari, Kabupaten Tegal. Kedua, topik penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dari perspektif sosiolinguistik yang dapat dijadikan sebagai pilihan kajian pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan yang lain dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khasanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan peristilahan dalam ragam bahasa jual beli terutama pada bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang pilihan bahasa para pedagang etnis Cina di Margasari, Kabupaten Tegal dalam ranah jual beli pasar yang berupa variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode serta faktor sosial yang mendukungnya. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati masalah kebahasaan. Bagi penulis maupun pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan untuk dapat menggunakan bahasa sebagai cara untuk menghormati seseorang yang diajak berbicara kaitannya dengan system *undha-usuk* dalam bahasa Jawa, baik dalam keluarga, pergaulan maupun di pasar dalam komunikasi jual beli. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan komunikasi yang dilakukan pedagang dari etnis Cina. Tidak hanya itu, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang latar belakang sosial dan budaya pedagang etnis Cina, khususnya di daerah Margasari Kabupaten Tegal.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca mengetahui gambaran mengenai penelitian ini dan untuk memudahkan penulis mengupas jelas yang menjadi permasalahan dalam penelitian, maka penulis uraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I diuraikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah yaitu untuk menjawab apa yang melatarbelakangi pemilihan judul. Rumusan masalah yaitu permasalahan-permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian yang

disesuaikan dengan latar belakang masalah. Kemudian diuraikan tentang tujuan penelitian dan manfaat dari hasil penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama. Sistematika penulisan landasan teori didasarkan pada kerangka berpikir yang meliputi: Masyarakat bahasa, bahasa, pengertian bahasa, fungsi bahasa, jenis bahasa, ragam bahasa, komunikasi, interaksi, diglosia campur kode dan alih kode, ragam jual beli, wujud bahasa, pola bentuk interaksi, tingkat tutur.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Bagian ini berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, data dan sumber data, metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis, dan tahap penyajian hasil analisis.

Bab IV adalah hasil analisis dan pembahasan. Bagian ini berisi pemecahan-pemecahan masalah berdasarkan: wujud bahasa/tuturan penjual dan pembeli, kemudian menjelaskan tentang pola bentuk interaksi penjual dan pembeli, bentuk tingkat tutur antara penjual dan pembeli pada pasar Margasari, Kabupaten Tegal.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.